

**DAMPAK PENYAKIT MULUT DAN KUKU TERHADAP
USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA
TAMATTO KECAMATAN UJUNG LOE
KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

**RADHIA RAMADHANI
I011201265**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**DAMPAK PENYAKIT MULUT DAN KUKU TERHADAP
USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA
TAMATTO KECAMATAN UJUNG LOE
KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

**RADHIA RAMADHANI
I011201265**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Radhia Ramadhani

NIM : I011201265

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Dampak Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Tamatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Agustus 2024

Peneliti



Radhia Ramadhani

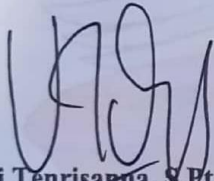
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Dampak Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Tamatto, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba

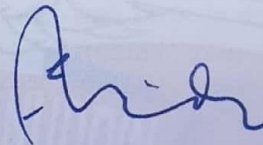
Nama : Radhia Ramadhani

NIM : 1011201265

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt., M.Ec., Ph.D
Pembimbing Utama



Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si., IPM
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt. M.Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 13 Agustus 2024

RINGKASAN

RADHIA RAMADHANI. I011201265. Dampak Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Tamatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Pembimbing Utama: **Vidyahwati Tenrisanna** dan Pembimbing Anggota: **A. Amidah Amrawaty.**

Ternak sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Ternak sapi memberikan manfaat bagi petani peternak berupa sapi atau anaknya, daging, limbah kandang, tenaga kerja ternak, dan status sosial. Faktor utama dan penentu dalam pemeliharaan atau pembibitan ternak sapi bali adalah kesehatan ternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penyakit mulut dan kuku terhadap usaha peternakan sapi potong dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah adanya penyakit mulut dan kuku. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2024 di Desa Tamatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data primer diperoleh melalui pengumpulan data berupa kuesioner. Adapun responden dalam kajian ini adalah peternak yang ternaknya telah terpapar penyakit mulut dan kuku sebanyak 72 orang. Terdapat 3 variabel dalam kajian ini yang terdiri dari variabel Harga ternak, variabel Jumlah ternak, dan variabel biaya obat – obatan dan vaksin. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada variabel harga jual dan biaya obat – obatan dan vaksin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum adanya wabah Penyakit Mulut dan Kuku dan pasca adanya wabah penyakit mulut dan kuku. Sedangkan pada variabel jumlah ternak sebelum adanya wabah tidak jauh berbeda dengan setelah adanya wabah dikarenakan meskipun penyakit ini sangat menular akan tetapi angka kematian ternak rendah.

Kata Kunci: Dampak, Sapi Potong, Penyakit Mulut dan Kuku

SUMMARY

Radhia Ramadhani I011 20 1265 The impact of foot and mouth disease on beef cattle farming business in Tamatto Village, Ujung Loe District, Bulukumba Regency. Supervisors: **Vidyahwati Tenrisanna** and **A. Amidah Amrawaty**.

Beef cattle are one of the meat-producing livestock in Indonesia. Cattle provide benefits for farmers in the form of cattle or their offspring, meat, cage waste, livestock labor, and social status. The main and decisive factor in the maintenance or breeding of Balinese cattle is the health of the livestock. This study aims to determine the impact of foot and mouth disease on the beef cattle farming business by comparing the conditions before and after the occurrence of foot and mouth disease. This research was carried out in April - May 2024 in Tamatto Village, Ujung Loe District, Bulukumba Regency. The method used was observation and interviews using questionnaires. The data analysis technique used is descriptive analysis. Primary data was obtained through data collection in the form of questionnaires. The respondents in this study were 72 farmers whose livestock had been exposed to foot and mouth disease. There are 3 variables in this study consisting of the variable of livestock price, the variable of the number of livestock, and the variable of the cost of drugs and vaccines. Based on the results of research conducted on the variables of selling prices and costs of drugs and vaccines, it shows that there is a difference between before the outbreak of Foot and Mouth Disease and after the outbreak of foot and mouth disease. Meanwhile, the variable of the number of livestock before the outbreak is not much different from after the outbreak because although this disease is very contagious, the livestock mortality rate is low.

Keywords: Impact, Beef Cattle, Foot and Mouth Disease

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin dan kepada-Nya kami memohon bantuan atas segala urusan duniawi dan agama, sholawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta seluruh keluarga dan sahabatnya. Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan berkahnya sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi yang berjudul **“Dampak Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Tamatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”**

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi Ayahanda **Alimuddin** dan Ibunda **Alustigawati** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa yang tulus. Penulis juga menghaturkan banyak terima kasih kepada saudari saya **Haera Hidayati, A.Md. Kep** atas segala bantuannya dan tak bosan-bosannya menjadi tempatku berkeluh kesah serta memberi dukungan dan motivasi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan segala keikhlasan kepada:

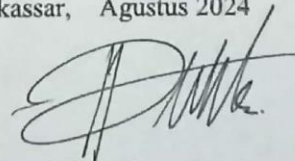
- **Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt., M.Ec., Ph.D** selaku dosen pembimbing utama dan **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si., IPM** selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan

bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

- **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM.** dan **Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU** selaku dosen pembahas makalah hasil penelitian yang memberi masukan dalam penyusunan skripsi ini.
- **Dr. Zulkharnaim, S. Pt., M.Si** selaku penasehat akademik selama keseharian penulis sebagai mahasiswa dan motivator bagi saya.
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- **Abang Mohammad Azmil, S. Pd** yang telah mendukung dan menemani penulis dari awal kuliah hingga sekarang
- Teman – teman seperjuangan **Andi Tenri Ola, S.Pt, Fauzia Azizah Wahyuddin, Ana Nurkhalifah Ridwan, dan Hardianto Syahar, S.Pt.** Terima kasih banyak atas kebersamaan dan bantuannya selama ini.
- **Husna Tul Nisa, A.Md. RMIK, A. Aulil Auna, Fachru Ridha, A.Md. T, dan Fahrul Adnan** yang selalu mendukung dan mendengar keluhan saya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas kekurangan tersebut. Semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca dan membantu dalam melaksanakan tugas-tugas masa yang akan datang.

Makassar, Agustus 2024



Radhia Ramadhani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Sapi potong.....	5
2.2 Kesehatan ternak.....	6
2.3 Penyakit mulut dan kuku.....	7
2.4 Biaya Usaha Ternak Sapi Potong.....	9
2.5 Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong.....	12
2.6 Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong.....	12
2.7 Kerangka Pikir Penelitian.....	12

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	13
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	13
3.2 Jenis Penelitian.....	13
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	13
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	14
3.5 Populasi dan Sampel.....	15
3.6 Analisis Data.....	15
3.7 Variabel Penelitian.....	16
3.8 Konsep Operasional.....	16
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	18
4.1 Letak Geografis Desa Tamatto.....	18
4.2 Demografi Desa	19
BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN	20
5.1 Umur.....	20
5.2 Lama Beternak	21
5.3 Pendidikan Terakhir	22
5.4 Pekerjaan Utama	22
5.5 Jenis Kelamin.....	23
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	25
Dampak Penyakit Mulut dan Kuku.....	25
6.1 Jumlah Ternak	26
6.2 Harga Jual Ternak	27
6.3 Biaya Obat - Obatan dan Vaksin.....	29
BAB VII PENUTUP	32
7.1 Kesimpulan	32
7.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA.....	33
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bulukumba.....	1
2.	Jumlah Kasus Penyakit Mulut dan Kuku di Kabupaten Bulukumba...	3
3.	Variabel Penelitian.....	16
4.	Luas Wilayah Desa Tamatto.....	19
5.	Data Jumlah Penduduk Desa Tamatto.....	19
6.	Klasifikasi Responden berdasarkan Umur.....	20
7.	Klasifikasi Responden berdasarkan Lama Beternak.....	21
8.	Klasifikasi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	22
9.	Klasifikasi Responden berdasarkan Pekerjaan Utama.....	23
10.	Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	24
11.	Data Hasil Jumlah Ternak	26
12.	Data Hasil Harga Jual Ternak	28
13.	Data Hasil Biaya Obat – Obatan dan Vaksin	30

DAFTAR GAMBAR

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Penelitian.....	12
2.	Peta Administrasi Tamatto.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	37
2.	Identitas Responden.....	38
3.	Data Hasil Penelitian.....	40
4.	Dokumentasi Penelitian.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Ternak sapi memberikan manfaat bagi petani peternak berupa sapi atau anaknya, daging, limbah kandang, tenaga kerja ternak, dan status sosial. (Makatita, 2021). Sapi potong merupakan jenis ternak yang dipelihara oleh para petani ternak di daerah pedesaan khususnya di kabupaten Bulukumba yang memiliki potensi ekonomi tinggi sebagai daging, bibit ternak, dan bahan kuliner (Asbara, 2023). Jenis sapi potong yang dikembangkan di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Ujung Loe yaitu sapi bali. Populasi ternak di Kecamatan Ujung Loe menempati populasi terbanyak di Kabupaten Bulukumba dengan jumlah 11.994 ekor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Kabupaten Bulukumba

Kecamatan	Populasi Ternak Sapi (Ekor)
Gantarang	11. 671
Ujung Bulu	699
Ujung Loe	11.994
Bonto Bahari	2.403
Bontotiro	4.507
Herlang	4.714
Kajang	10.541
Bulukumpa	11.213
Rilau Ale	11.943
Kindang	2.176
Jumlah	71.861

Sumber: Data Sekunder Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bulukumba, Tahun 2022

Faktor utama dan penentu dalam pemeliharaan atau pembibitan ternak sapi bali adalah kesehatan ternak, pakan dan lingkungan sekitar ternak. Kesehatan ternak dapat diketahui dengan melihat status fisiologisnya, melalui dari tingkah laku hingga konsumsi pakan hariannya. Salah satu indikator keberhasilan dalam usaha ternak yang wajib dipahami dan diterapkan adalah pencegahan dan penanganan penyakit (Nurhakiki dan Halizah,2020). Penyakit yang biasa menyerang ternak yaitu Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) atau dalam bahasa inggris lebih dikenal dengan sebutan Foot and Mouth Disease (FMD) adalah Penyakit yang disebabkan oleh virus *picornaviridae* tipe A, genus *Apthovirus* yakni *Aphthae epizooticae*. Penyakit ini mampu bertahan kurang lebih selama 1 – 14 hari semenjak hewan tertular. Penularan penyakit ini hingga 100% dan dapat menyebabkan kematian pada hewan ternak muda. Gejala klinis yang ditimbulkan oleh hewan yang terinfeksi PMK berupa demam tinggi selama 12-24 jam, terlihat bagian yang melepuh pada sapi disekitar lidah, lubang hidung, mulut dan kaki sapi, saliva yang berlebihan dan kemampuan berjalan sapi yang sulit bahkan sampai tidak dapat berdiri. Sedangkan gejala umum yang dapat dilihat seperti demam hingga 41 derajat celcius, lesu, hipersalivasi, dan berat badan menurun (Hidayat dkk., 2023). Jumlah kasus penyakit mulut dan kuku di Kecamatan Ujung Loe menempati kasus terbanyak di Kabupaten Bulukumba yaitu sebanyak 599 ekor pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Kasus Penyakit Mulut dan Kuku di Kabupaten Bulukumba Tahun 2022

Kecamatan	Jumlah Kasus Penyakit Mulut dan Kuku (Ekor)
Gantarang	290
Ujung Bulu	21
Ujung Loe	599
Bonto Bahari	0
Bontotiro	208
Herlang	278
Kajang	94
Bulukumpa	37
Rilau Ale	58
Kindang	0
Jumlah	1.585

Sumber: Data Sekunder Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bulukumba, Tahun 2022

Ancaman kerugian yang dialami oleh peternak sebagai dampak dari ternak yang terjangkit penyakit PMK merupakan satu diantara ancaman besar yang melanda kekhawatiran peternak. Vaksinasi yang belum memadai dan biaya penanganan dan yang terhitung tidak murah adalah gambaran dimana masyarakat serta pemerintah belum siap tanggap mengantisipasi kejadian mewabahnya penyakit PMK sehingga apabila sektor peternakan sapi mengalami penurunan produksi maka dipastikan akan mempengaruhi dan menghambat kinerja sektor industri lainnya. Oleh sebab itu, fenomena wabah PMK dapat mempengaruhi perekonomian suatu daerah (Rohma dkk., 2022).

Penyakit Mulut dan Kuku memiliki morbiditas yang tinggi, sangat menular hingga kematian. PMK dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang besar akibat menurunnya produksi dan menjadi hambatan dalam perdagangan hewan dan produknya. Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Dampak Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Tamatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana dampak penyakit mulut dan kuku terhadap usaha peternakan sapi potong dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah adanya penyakit mulut dan kuku.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penyakit mulut dan kuku terhadap usaha peternakan sapi potong dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah adanya penyakit mulut dan kuku di Desa Tamatto, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengalaman, pengetahuan dan bahan penyusunan penelitian untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bagi pihak lain semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian sejenisnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi potong

Sapi merupakan salah satu hewan ternak yang banyak dibudidayakan di Indonesia mulai dari daging, susu, kotoran, kulit, hingga membantu bercocok tanam. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 terdapat 17.466.792 ekor populasi sapi potong yang ada di Indonesia (Wijaya dkk., 2022). Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Pencapaian efisiensi usaha yang tinggi diperlukan pengelolaan usaha secara terintegrasi dari hulu hingga hilir serta berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan, sehingga dapat memberikan keuntungan yang layak secara berkelanjutan. (Pangaribuan, dkk., 2019).

Peluang usaha bagi peternakan sapi potong masih terbuka dan sangat potensial dikembangkan. Perkembangan usaha peternakan di Indonesia begitu cepat dan inovatif, hal ini didasarkan pada kebutuhan manusia akan protein dari daging sapi, dimana komoditi ini masih menjadi unggulan bagi industri peternakan. Ketersediaan sapi potong sangat dituntut pada dewasa ini, subsektor peternakan memiliki tanggung jawab dalam hal penyediaan daging sapi sebagai pangan bernutrisi tinggi bersumber dari protein hewani. Peluang usaha bagi peternakan sapi potong masih terbuka dan sangat potensial dikembangkan. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak jarang peternak masih dikelola dengan cara tradisional, mereka tetap memelihara ternaknya hingga turun temurun. Usaha

peternakan sapi potong saat ini masih sangat memerlukan dukungan dari banyak stakeholder untuk mempertahankan eksistensinya, serta menambah keuntungan dari usaha peternakan yang dijalankan (Hasan, dkk.,2023).

2.2 Kesehatan ternak

Kesehatan ternak merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Manajemen kesehatan ternak adalah proses pengendalian faktor – faktor produksi melalui optimalisasi sumber daya yang dimilikinya agar produktivitas ternak dapat dimaksimalkan, kesehatan ternak dapat dioptimalkan dan kesehatan produk hasil ternak memiliki kualitas kesehatan sesuai dengan standar yang diinginkan. Manajemen kesehatan hewan berhubungan erat dengan usaha pencegahan infeksi dari agen – agen infeksi melalui upaya menjaga biosekuriti dengan menjaga higienitas dan sanitasi kandang, manajemen pakan yang baik, dan peningkatan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian obat cacing dan multivitamin. Melalui penerapan manajemen kesehatan ternak yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan dampak negatif dari penyakit ternak dapat diminimalkan (Anggita, 2023).

Kesehatan ternak berkaitan sistem pengelolaan ternak mulai dari keamanan asal ternak, pakan, air dan lingkungan yang terjadi pada setiap mata rantai kegiatan. Biosecurity merupakan salah satu tindakan penting dan strategis guna mencegah masuk atau keluarnya suatu penyakit dalam kawasan peternakan. Elemen dasar biosecurity antara lain isolasi, pembersihan, desinfeksi, dan pengaturan lalu lintas di kawasan. Aspek kesehatan hewan, antara lain: pengetahuan mengenai penyakit agar ternak menjadi resisten, pencegahan penyakit

ke dalam peternakan dan pengobatan penyakit dengan penggunaan obat-obatan serta bahan kimia secara aman (Pinardi, dkk., 2019).

Faktor utama dan penentu dalam pemeliharaan atau pembibitan ternak sapi bali adalah kesehatan ternak, pakan dan lingkungan sekitar ternak. Kerugian yang besar seringkali disebabkan timbulnya penyakit yang menyerang. Karena itu perlu dilakukan pencegahan dan pengendalian penyakit. Pengendalian penyakit pada suatu peternakan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah usaha peternakan, karena pengendalian penyakit berhubungan langsung dengan kesehatan ternak yang merupakan bagian dari faktor pendukung produktivitas ternak. Kesehatan ternak dapat diketahui dengan melihat status fisiologisnya, melalui dari tingkah laku hingga konsumsi pakan hariannya. Salah satu indikator keberhasilan dalam usaha ternak yang wajib dipahami dan diterapkan adalah pencegahan dan penanganan penyakit (Nurhakiki dan Halizah,2020).

2.3 Penyakit mulut dan kuku

Penyakit mulut dan kuku (PMK) dikenal dengan berbagai nama diantaranya adalah *apthae epizootica* (AE), *aphthous fever*, hingga *foot and mouth disease* (FMD). PMK dan merupakan jenis penyakit yang bersifat infeksius dan akut serta penularannya sangat tinggi pada hewan berkuku genap atau belah dan agen utama penyebab penyakit PMK yaitu virus *genus aphthovirus*. Tercatat bahwa Indonesia pertama kali ditemukan PMK. Indonesia telah dinyatakan sebagai negara bebas PMK oleh OIE sejak tahun 1990 dan memiliki kewajiban mempertahankan status sebagai negara bebas PMK tanpa vaksinasi. Penularan penyakit PMK pada suatu daerah tersebut terjadi sangat cepat dengan tingkat morbiditas yang tinggi hampir mencapai 100% (Rohma dkk., 2022).

Penyakit yang menyerang sapi beragam dan memiliki gejala yang hampir serupa, oleh sebab itu peternak sangat membutuhkan pengetahuan tentang asal mula ataupun pemicu dan penanggulangan penyakit sehingga mampu menyeleksi performan sapi yang sehat dengan yang sakit. Penyebab penyakit pada sapi bisa berupa cacing, kutu, jamur, virus dan bakteri. Munculnya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) berdampak pada aspek penjualan dan pendapatan peternak, khususnya petani peternak. Petani peternak yang memelihara ternak dalam jumlah satu atau dua ekor dengan tujuan sebagai tabungan, memiliki dampak yang sangat signifikan. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman petani peternak dalam mengenal ciri – ciri dari penyakit, khususnya PMK. Waktu inkubasi pada penyakit mulut dan kuku selama 2 sampai 7 hari, selanjutnya virus dalam *naso – pharyngeal* mulai memperbanyak diri dan dapat menular pada ternak sejenisnya. Setelah ternak terinfeksi 24 sampai 26 jam maka akan terjadi Viraemia. Penularan penyakit PMK sangat cepat dan morbiditasnya tinggi akan tetapi tingkat kematiannya rendah (Fadli, dkk., 2023).

Penyebaran virus PMK sangat cepat karena penularan PMK melalui angin dari satu tempat ke tempat lainnya yang berjauhan, sebab virus dapat ditularkan melalui angin yang tenang sejauh 2 - 3 mil, bahkan dalam keadaan angin yang kuat virus dapat ditularkan dalam jarak lebih dari 10 mil, dan infeksi virus masih bisa terjadi setelah bibit penyakit tersebut berada 14 hari di udara dengan tingkat sebar yang sangat cepat, kemungkinan dalam waktu tidak begitu lama virus PMK dapat menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia dan dampaknya dapat merusak perekonomian. Kerugian akibat PMK di beberapa negara telah dilaporkan dan memberikan dampak yang cukup luas. Dampak PMK di suatu wilayah dapat terjadi

secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian yang ditimbulkan oleh PMK adalah sebagai berikut penurunan produksi susu (25% per tahun), penurunan tingkat pertumbuhan sapi potong (10-20% lebih lama mencapai dewasa), kehilangan tenaga kerja (60-70% pada bulan ke-1 pasca infeksi), penurunan fertilitas (angka abortus mencapai 10%) dan perlambatan kebuntingan, pemusnahan ternak yang terinfeksi secara kronis, gangguan perdagangan domestik dan manajemen ternak, kehilangan peluang ekspor ternak, serta biaya eradikasi (Firman dkk., 2022).

2.4 Biaya usaha ternak sapi potong

Biaya merupakan loyalitas/pengorbanan awal ekonomi, yang biasa diukur dengan satuan uang, baik yang sudah berlangsung maupun yang akan berlangsung demi tujuan yang spesifik (Kusumawati, dkk., 2014). Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Masuk dalam kelompok ini adalah biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya) gaji dan upah yang dibayar secara tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang besarnya tidak terpengaruh oleh volume penjualan. Selain biaya tetap ada juga biaya variabel. Biaya Variabel merupakan biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas (Yuni dkk., 2021).

Biaya tambahan yang dikeluarkan peternak pada saat adanya wabah penyakit mulut dan kuku yaitu biaya obat – obatan dan biaya vitamin. Peternak membeli vitamin dan obat-obatan dalam bentuk per botol dan memberikan vitamin dan obat untuk ternaknya selama satu kali per periode. Vitamin dan obat – obatan sangat dibutuhkan oleh ternak dikarenakan memiliki peran yang sangat penting

untuk tubuh, mempercepat terjadinya laju peningkatan dan melindungi ternak dari penyakit, selain diberikan pakan dan minum yang cukup, bagusnya ternak tersebut juga diberikan berupa pakan suplemen serta vitamin (Fadli dan Saifan, 2023).

Usaha peternakan yang mengarah ke bisnis serta menginginkan keuntungan/laba yang banyak, semua output dan input perlu diperhitungkan lebih detail. Terdapat beberapa biaya yang secara nyata tidak dikeluarkan akan tetapi perlu selalu diperhitungkan, semisal upah pemilik dari usaha tersebut yang ikut andil dalam bekerja pada perusahaannya sendiri, upah bisa diperhitungkan untuk mendapatkan angka/tingkat laba yang sebenarnya. Begitu pula dengan bunga bank, walaupun modal/dana yang dipakai merupakan modal/dana sendiri. Anggaran yang dikeluarkan untuk melunasi atau menyewa lahan untuk proses penggemukan ternak ataupun untuk peralatan serta transportasi, pembuatan kandang ternak maupun beberapa fasilitas/sarana dan prasarana yang menunjang, yang tidak dapat habis digunakan pada masa produksi untuk satu kali. (Lubis dan Firmansyah, 2020).

2.5 Penerimaan usaha ternak sapi potong

Penerimaan merupakan hasil dari nilai produksi yang dihasilkan pada suatu bisnis, semakin besar produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh serta begitu juga sebaliknya, namun penerimaan yang besar belum tentu dapat menjamin pendapatan yang besar pula. Penerimaan peternak sapi berasal dari banyaknya penjualan ternak sapi dalam satu tahun dikalikan harga ternak (Muslimah dan Nuzabah, 2023).

Harga penjualan ternak sapi ditentukan oleh peternak dengan berdasar pada biaya – biaya yang dikeluarkan selama mengelola usaha peternakan tersebut. Penerimaan usaha peternakan sapi yang diperoleh dari penjumlahan antara jumlah

sapi yang telah dijual, jumlah ternak sapi yang dikonsumsi dan jumlah ternak sapi yang masih ada dikalikan dengan harga jual (Sunarto dkk., 2016).

2.6 Pendapatan usaha ternak sapi potong

Pendapatan merupakan hal yang perlu diperoleh dan dimiliki. Tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu penggambaran keadaan yang sekarang dari perencanaan masa lalu dengan adanya tindakan yang dilakukan. Pengukuran keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan perencanaan sebelumnya merupakan manfaat dari perhitungan analisa pendapatan. Oleh karena itu analisa pendapatan banyak mempunyai manfaat dan berguna baik bagi petani maupun peternak atau pemilik suatu usaha sebagai faktor produksi (Murti dkk., 2021)

Pendapatan diperoleh dari seluruh penerimaan dari usaha ternak sapi dikurangi dengan biaya produksi (Phun dkk., 2020). Siswandari, dkk (2013) menyatakan bahwa setiap peternak memiliki tingkatan pendapatan yang berbeda-beda. Menurut Krisna dan Harry (2014) Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak berbeda-beda disebabkan karena perbedaan jumlah populasi ternak sapi yang dimiliki.

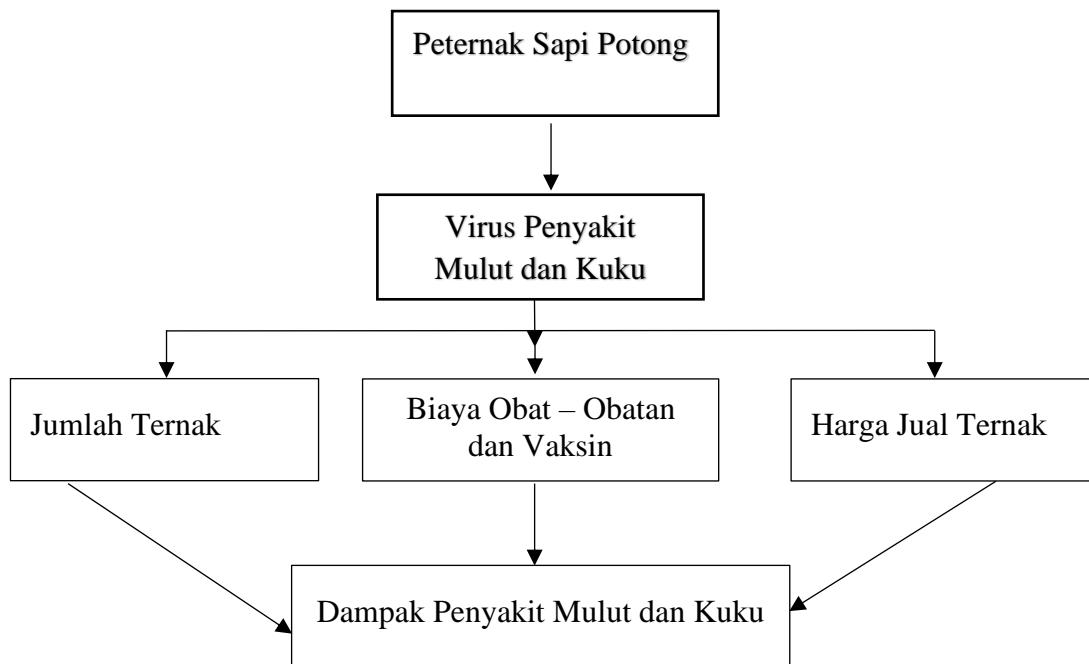
Pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor (penerimaan) usaha dan pengeluaran total usaha. Sedangkan pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai produksi total usaha dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usaha didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis pakai atau dikeluarkan dalam proses produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangkan berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan didefinisikan sebagai nilai semua masukan

yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi termasuk tenaga kerja keluarga (Sukanteri, 2016).

2.7 Kerangka pikir penelitian

Usaha sapi potong diharapkan terus menjadi salah satu bisnis yang menjanjikan dikarenakan memiliki daya jual yang besar. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara ternak sapi secara terus menerus dan bahkan bisa menjadi mata pencaharian utama.

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan mengenai dampak penyakit mulut dan kuku terhadap usaha peternakan sapi potong, maka kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian